

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hiperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki berusia lanjut. Bufa (2006) dalam Samidah & Romadhon (2015). Kondisi patologis ini paling sering terjadi pada pria lansia dan penyebab kedua yang paling sering ditemukan untuk intervensi medis pada pria di atas usia 50 tahun.

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2013), diperkirakan terdapat sekitar 70 juta kasus degeneratif, salah satunya ialah BPH, dengan insidensi di negara maju sebanyak 19%, sedangkan di negara berkembang sebanyak 5.35% kasus. Di dunia, hampir 30 juta pria menderita BPH pada usia 40 tahun sekitar 40%, usia 60-70 tahun meningkat menjadi 50% dan usia lebih dari 70 tahun mencapai 90%. Diperkirakan sebanyak 60% pria usia lebih dari 80 tahun memberikan gejala *Lower Urinary Tract symptoms* (LUTS). Menurut hasil studi observasional dari Eropa, AS, dan Asia juga menunjukkan usia yang lebih tua sebagai faktor risiko untuk onset dan perkembangan BPH. (Lim, 2017).

Tidak hanya kasus di dunia, jumlah penderita di Indonesia pun selalu meningkat dari tahun ke tahun. kasus BPH di Indonesia menjadi urutan kedua setelah penyakit batu saluran kemih, dan secara umum, diperkirakan hampir 50% pria Indonesia yang berusia di atas 50 tahun ditemukan menderita BPH ini. Oleh karena itu, jika dilihat, dari 200 juta lebih rakyat indonesia, maka dapat diperkirakan 100 juta adalah pria, dan yang berusia 60 tahun dan ke atas adalah

kira-kira sejumlah 5 juta, maka dapat dinyatakan kira-kira 2,5 juta pria Indonesia menderita penyakit ini. Parsons (2010). BPH merupakan kelainan urologi kedua setelah batu saluran kemih yang dijumpai di klinik Urologi. Diperkirakan 50% pada pria berusia diatas 50 tahun. Kalau dihitung dari seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 200 juta lebih, kira – kira 100 juta, sehingga di perkirakan ada 2,5 juta laki–laki Indonesia yang menderita BPH. (Amalia, 2011).

Menurut survei,berdasarkan pola penyakit pasien rawat jalan pada Rumah Sakit di Provinsi Jawa Barat, Umur diatas 60 tahun pada 2003 penyakit BPH (*Benigna Prostat Hiperplasia*) menempati urutan ke-19 yaitu sebesar 1,37% (530 orang). (Profil Kesehatan Jawa Barat 2003) dalam (Sarma dan Dian 2014). BPH (*Benigna Prostat Hiperplasia*) merupakan pertumbuhan sel-sel kelenjar prostat yang bersifat jinak. Dan merupakan kasus yang banyak terjadi pada pria dewasa dan usia lanjut. Hiperplasia prostat merupakan salah satu masalah kesehatan yang utama bagi pria diatas usia 50 tahun dan mengakibatkan kualitas hidup seseorang menurun. Gejala utama pembesaran prostat adalah aliran urine atau proses miksi yang tidak lancar. Kondisi ini dapat menimbulkan keluhan pada saluran kemih maupun keluhan diluar saluran kemih. (Diyono dan Sri 2019).

Adanya pembesaran kelenjar prostat akan menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi pada leher dan buli-buli dan daerah prostat serta penebalan otot destrusor. Hal ini lama kelamaan akan menyebabkan naiknya tekanan intra vesika dan menyebabkan terjadinya hidroureter, hidronefrosis dan gagal ginjal. Pada komplikasi yang lebih lanjut, dapat ditemukan adanya hematuria pada pemeriksaan urin. Bila terdapat hematuria, harus diperhitungkan etiologi lain seperti keganasan pada saluran kemih, batu, dan infeksi saluran kemih, walaupun

BPH sendiri dapat menyebabkan hematuria. hematuria pada pasien BPH biasanya timbul jika telah terjadi infeksi pada saluran kemih atau terbentuknya batu endapan dalam buli-buli. Arif et al., (2010) dalam (Alwan, 2019).

Prinsip utama penanganan BPH adalah menghilangkan atau mengatasi retensi urine dengan menganalisis ada tidaknya komplikasi yang sudah terjadi. Identifikasi dan penanganan masalah secara dini sangat menentukan risiko terburuk yang mungkin terjadi yaitu terjadinya penurunan faal ginjal. *Trans Urethral Resection of The Prostate* (TURP) merupakan gold standard penatalaksanaan pada pasien BPH. Prosedur pembedahan yang dilakukan pada TURP untuk mengambil jaringan yang menyumbat uretra pars prostatika. Tindakan ini akan berdampak pada nyeri yang muncul pada pasien. Kerusakan dan inflamasi pada nervus akan memicu rasa nyeri. Rasa nyeri pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk psikologi dari pasien. (Reddi, 2016).

Nyeri setelah pembedahan masih merupakan masalah utama bagi penderita karena setelah obat anestesi hilang efeknya, penderita akan merasakan sakit. Saat ini nyeri masih menjadi masalah pasca bedah. Nyeri yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan nyeri kronik yang sulit ditangani. Nyeri bersifat subjektif, derajat dan kualitas nyeri yang ditimbulkan oleh suatu rangsang yang sama akan berbeda antara satu penderita dengan penderita lainnya. Penanganan nyeri pasca bedah yang efektif sangatlah penting. Penanganan nyeri yang efektif dengan sedikit efek samping akan mempercepat pemulihan dan kepulangan pasien dari rumah sakit. Black & Hawks (2014).

Manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Penatalaksanaannya sendiri dibagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan nyeri farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan nyeri non farmakologi merupakan terapi pelengkap untuk mengurangi nyeri pasca bedah dan bukan sebagai pengganti utama terapi analgetik yang telah diberikan. Teknik relaksasi saat ini terus dikembangkan menjadi beberapa teknik, salah satunya adalah relaksasi benson. Datak, et. al. (2008) dalam Arifianto et. al. (2019).

Relaksasi Benson adalah metode teknik relaksasi yang diciptakan oleh Herbert Benson, seorang ahli peneliti medis dari Fakultas Kedokteran Harvard yang mengkaji beberapa manfaat doa dan meditasi bagi kesehatan. Relaksasi Benson merupakan salah satu teknik relaksasi sederhana, mudah pelaksanaannya, dan tidak memerlukan banyak biaya. Relaksasi ini merupakan gabungan antara teknik respons relaksasi dan sistem keyakinan individu atau faith factor. Fokus dari relaksasi ini pada ungkapan tertentu yang diucapkan berulang-ulang dengan menggunakan ritme yang teratur disertai sikap yang pasrah. Ungkapan yang digunakan dapat berupa nama-nama Tuhan atau kata-kata yang memiliki makna menenangkan bagi pasien itu sendiri. Empat elemen dasar agar teknik relaksasi benson berhasil dalam penerapannya adalah lingkungan yang tenang, secara sadar pasien dapat mengendurkan otot-ototnya, pasien dapat memusatkan diri selama 10-15 menit pada ungkapan yang telah dipilih, dan pasien bersikap pasif terhadap pikiran-pikiran yang mengganggu. Solehati dan Kosasih (2015).

Hasil penelitian Sueb dan Cecep (2016) menunjukkan bahwa intensitas nyeri sebelum pemberian terapi analgesik dan relaksasi benson pada kelompok perlakuan sebesar $5,14 \pm 2,5$. Intensitas nyeri terapi analgesik dan relaksasi

benson setelah pada kelompok kontrol sebesar $4,00 \pm 1,0$. Nilai p sebesar 0.002 yang berarti ada perbedaan yang signifikan intensitas nyeri sebelum dan sesudah pemberian terapi analgesik dan relaksasi benson pada pasien dengan TURP.

Hasil penelitian Putu dan Ni Made (2018) menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi relaksasi benson selama 10 menit 2 kali dalam sehari (pagi dan sore) selama 2-4 hari pada pasien post operasi BPH, peneliti melakukan penilaian terhadap intensitas nyeri dengan menggunakan lembar observasi Bourbonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden rata-rata intensitas nyeri pasien post operasi BPH sesudah pemberian relaksasi benson adalah 3,82 (nyeri ringan), Standar Deviation 0,982, dan Standar Error Mean 0,296.

Penelitian ini juga diperkuat oleh Arifianto et. al. (2019), yang meneliti tentang Pengaruh teknik relaksasi benson terhadap skala nyeri pasien post operasi benigna prostat hiperplasia di RSUD dr. H Soewondo Kendal dengan hasil responden yang mengalami penurunan skala nyeri setelah diberikan terapi relaksasi Benson sebanyak 27 responden, yang tidak mengalami perubahan skala nyeri setelah diberikan terapi relaksasi benson sebanyak 5 responden dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan skala nyeri setelah diberikan terapi relaksasi benson. Hasil uji wilcoxon didapatkan hasil p value $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan demikian dikatakan ada pengaruh terapi relaksasi benson terhadap skala nyeri pada pasien post operasi Benigna Prostat Hiperplasia di ruang Kenanga RSUD Dr. H Soewondo Kendal.

Dalam pandangan ajaran islam bahwa sakit, termasuk rasa nyeri adalah ujian yang di dalamnya mengandung hikmah kebaikan bagi orang orang yang bertawakal, rela, ridho terhadap semua ketentuannya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 51 berikut ini :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang beriman harus bertawakal”. (QS. At Taubah: 51).

Dari Abu Huairah radhiyallaahu 'anhu berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang kebanyakan orang yang masuk syurga. Rasulullah menjawab, "Orang yang bertakwa kepada Allah, akhlaknya bagus." Beliau juga ditanya tentang orang yang banyak masuk neraka. Rasul menjawab, "Orang yang tidak mau menjaga mulut dan kemaluannya. (Hadits riwayat At-Turmudzi, Baihaqi dan Ibnu Hibban).

Ayat dan hadist tersebut menerangkan bahwa sebagai seorang mukmin, kami sadar bahwa allah tidak mungkin menyengsarakan kami, sebab dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah lah hendaknya orang-orang yang beriman dengan keimanan yang mantap bertawakal setelah sebelumnya berusaha secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri dengan penerapan relaksasi benson pada pasien post operasi *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP)

1.2 Rumusan Masalah

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah suatu penyakit pembesaran atau hipertrofi dari prostat. *Trans Urethral Resection of The Prostate* (TURP) merupakan gold standard penatalaksanaan pada pasien BPH. Prosedur pembedahan yang dilakukan pada TURP untuk mengambil jaringan yang menyumbat uretra pars prostatika. Tindakan ini akan berdampak pada nyeri yang muncul pada pasien. Kerusakan dan inflamasi pada nervus akan memicu rasa nyeri. Penanganan non farmakologi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan terapi relaksasi benson. teknik ini mudah digunakan oleh siapapun, Maka rumusan masalah dalam *Literature review* ini : bagaimana asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri dengan penerapan relaksasi benson pada pasien post operasi *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP)?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman : nyeri dengan penerapan relaksasi benson pada pasien post operasi *Transurethral Resection of The Prostate* (TURP) berdasarkan hasil *literature review*.

1.4 Manfaat

Manfaat dari *literature review* memuat uraian tentang implikasi temuan study literature yang bersifat praktis terutama bagi :

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada masyarakat tentang pemberian relaksasi benson pada pasien post operasi *Trans Urethral Resection of The Prostate* (TURP). Serta dapat diimplementasikan kepada masyarakat dalam menangani masalah pemenuhan kebutuhan aman nyaman nyeri dengan penerapan relaksasi benson pada pasien post operasi *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP)

2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Sebagai media pembelajaran sebagai alat untuk membangun pengetahuan agar memahami berbagai masalah mengenai asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan aman nyaman nyeri dengan penerapan relaksasi benson pada pasien post operasi *transurethral resection of the prostate* (TURP).

3. Bagi Penulis

Diharapkan Penulis dapat melaksanakan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan evidence based praktis: Penerapan relaksasi benson pada pasien post operasi *Trans Urethral Resection of The Prostate* (TURP).